



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN2252-6676E-ISSN 2746-184X, Volume 9, No. 1, April 2021

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol9issue2year2021>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,

email: jurnalpedagogika@gmail.com

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD 48 INPRES AMBON

Samuel Patra Ritiauw

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar - Universitas Pattimura

Email: pritiauw@gmail.com

Abstrak, Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu langkah tepat dalam meningkatkan kecerdasan social dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Untuk dapat mengembangkan penelitian ini, maka perangkat pembelajaran PBL, soal tes dan indicator kecerdasan social haruslah dapat dirumuskan dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Mix-method*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diterapkan dengan baik bagi siswa kelas IV SD Inpres 48 Ambon, serta dapat meningkatkan kecerdasan social dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Kecerdasan Sosial, Hasil Belajar Siswa.

IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN IMPROVING SOCIAL INTELLIGENCE AND STUDENT LEARNING OUTCOMES AT GRADE FOURTH IN SD INPRES 48 AMBON

Samuel Patra Ritiauw

Elementary School Teacher Education Study Program - Pattimura University

E-mail: pritiauw@gmail.com

Abstract, Implementation of Problem Based Learning (PBL) model as the way in increasing social intelligence and learning outcomes for elementary school students. In developing this research, PBL learning tools, test questions and indicators of social intelligence must be well formulated. The method used in this study is the Mix-method. The results of this study showed that the implementation of Problem Based Learning model can be applied well to fourth grade students of SD Inpres 48 Ambon and this learning can improve social intelligence and learning outcomes for elementary school students.

Keywords: *Problem Based Learning Model, Social Intelligence, Student Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrument kunci membentuk manusia yang utuk, karena itu maka pendidikan harus dilakukan secara terencana dan tersistematis sehingga pendidikan dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkemanusiaan dan dapat mengembangkan potensi peserta didik (Ritaiuw et al., 2021a). Asumsi dasar ini, sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal I ayat 1 yang menjelaskan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Untuk mewujudkan pengertian pendidikan di atas, maka pemahaman secara menyeluruh tentang implementasi kurikulum yang dijadikan dasar pijakan pengembangan pembelajaran di kelas haruslah dipahami dengan baik oleh para pendidik. Pada implementasi Kurikulum 2013 pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam aktifitas belajar setiap hari. Pengembangan ketiga aspek tersebut dalam kurikulum dikembangkan melalui implementasi pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik dalam implementasinya meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan sehingga kelak dapat membentuk jejaring integrasi untuk semua mata pelajaran (Karlina, E., 2014:50). Pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Machin, A., 2014:28).

Pendapat di atas diperkuat oleh asumsi yang dikembangkan oleh Jean Piaget dalam (Salamor & Ritaiuw, 2021) yang menjelaskan bahwa anak pada tahapan berpikir harus dapat diberikan kesempatan untuk memahami hal-hal yang belum dapat dipahami dengan cara menemukan langsung melalui pelibatan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses konstruktifisme melalui tingkat berpikir anak dapat dikembangkan dengan baik. Hal ini bertujuan agar hasil belajar siswa dapat dan kecerdasan social siswa dapat dikembangkan melalui implementasi pembelajaran di kelas secara terstruktur dengan baik oleh guru.

Dasar teori pengembangan pembelajaran PBL di atas bertolak belakang dengan hasil belajar dan kecerdasan social siswa SD Inpres 48 Ambon. Hasil belajar memperlihatkan perolehan capaian kriteria ketuntasan minimal masih jauh dari yang diharapkan. Aktifitas belajar guru untuk meningkatkan hasil belajar dan kecerdasan social siswa sangat terfokus pada penjejalan sejumlah pengetahuan secara marathon oleh guru melalui metode cerama, dimana siswa dalam aktifitas belajar hanya ditempatkan sebagai objek penerima pesan dari guru. Bukan ditempatkan sebagai

subjek pembelajar. Oleh karena itu, pengembangan muatan IPS dipandang penting sehingga aktifitas belajar siswa menjadi lebih bermakna.

Peningkatan hasil belajar siswa dan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran, dapat dikembangkan pada muatan materi pendidikan IPS di sekolah dasar. IPS merupakan seleksi dari materi ilmu-ilmu sosial, yang bidang perhatiannya sama, yaitu hubungan timbal balik di kalangan manusia (*human relationship*). Dalam perkembangan selanjutnya, untuk menyatukan persepsi yang berbeda-beda tentang *social studies*, maka *National Council for the Social Studies* (NCSS) (2010, hlm. 217) menjelaskan bahwa.

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.

IPS di persekolahan dipolakan untuk tujuan-tujuan instruksional dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti, dan mudah dipelajari. IPS merupakan “*the social sciences simplified for paedagogical purposes*” yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik, mampu berfikir memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya, dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya, (Ritiau et al., 2021b). Dengan demikian, maka untuk dapat sampai pada tujuan di atas yakni peserta didik di latih dapat menemukan masalah dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, maka pilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu solusi untuk dapat mengembangkan kecerdasan social dan hasil belajar siswa pada pembelajaran muatan IPS di sekolah dasar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning*, awalnya dirancang untuk program *graduate* bidang kesehatan oleh Barrows, Howard (2002) yang kemudian diadaptasi dalam bidang pendidikan oleh Gallagher (1995). *Problem Based Learning* disetting dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dengan menggunakan instruktur sebagai pelatihan metakognitif dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013), menyatakan bahwa guru dalam model *Problem Based Learning* bukan lagi sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada siswanya, sedangkan siswa terlibat secara penuh dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga pengetahuan yang didapatkan tidak diterima secara pasif oleh siswa. Model *Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik dilingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Salamor & Ritiau, 2021). Adapun manfaat model *Problem Based Learning* menurut Smith (dalam Amir, 2010 : 27) yaitu : (a) meningkat kecakapan pemecahan masalahnya, (b) lebih mudah mengingat, meningkat pemahamannya, (c) meningkat pengetahuan yang

relevan dengan dunia praktik (d) mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, (e) kecakapan belajar, (f) memotivasi siswa. Hal tersebut merupakan bagian dari kecerdasan sosial. Menurut (Ritiauw et al., 2021b) kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Kecerdasan sosial juga merupakan kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, maka model pembelajaran *Problem based learning* memiliki korelasi positif dalam pengembangan kecerdasan social siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran atau *Mix-method*. *Mix-method* penelitian adalah metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi, dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian. Menurut Creswell (2014: 5) *mix-methods* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan menurut Johnson dan Cristensen (2007) *Mix-Methods* atau metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sehingga dari berbagai definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Mix-method* penelitian adalah penelitian yang memadukan atau mengkombinasikan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui bagaimana implementasi model digunakan penelitian kualitatif, sementara untuk melihat peningkatan kecerdasan sosial dan hasil belajar, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yakni *one group pretest – posttest*. Noor (2013:114) menjelaskan, “*one group pretest and posttest* design pengembangannya ialah dengan cara melakukan satu kali pengukuran di depan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post-test*)”. Desain tersebut dapat digambarkan seperti tabel yang berisi variabel penelitian. Berikut ini pemaparan desain penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1. Desain Penelitian One Group Pretest - Posttest

Pretest	Perlakuan	Posttest
T 1	X	T 2

Sumber: Suryabrata. (2014 : 102)

Keterangan:

T1 : Pretest, mengukur prestasi belajar sebelum subjek diberi perlakuan (tes awal)

X : Perlakuan yang diberikan, yaitu model Problem Based Learning (PBL)

T2 : Posttest, mengukur prestasi belajar setelah subjek diberi perlakuan.

Rancangan penelitian yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah dengan merancang hasil *Pretest-Posttes* Kelompok Tunggal (*One Group Pretest-Posttes Design*) ke dalam Kelompok tunggal artinya pengujian dalam penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan tiga bentuk yakni Ridwan (2012:76) menjelaskan bahwa tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang di terapkan melalui Pretst dan postest. Tes yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa, Angket yang bertujuan untuk mengukur kecerdasan sosial siswa dan observasi untuk mengetahui proses belajar selama implementasi model Problem Based Learning diterapkan oleh guru.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yakni analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Problem Based Learning sementara analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan sosial dan hasil belajar siswa sekolah dasar. teknik analisis data yang digunakan peneliti ada analisis kuantitatif menggunakan dua analisis data yaitu analisis data menggunakan Rumus N-Gain untuk mengukur hasil belajar siswa dan teknik nalaisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk presentase untuk mengukur kecerdasan sosial. Analisis Rumus N-Gain Ternormalisasi merupakan Analisis data yang berhubungan dengan angka-angka (nilai siswa) yang diperoleh dengan dengan menggunakan rumus:

$$N-Gain = \frac{\text{Skor Postest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Keterangan :

Skor postest = skor final/akhir

Skor pretest = skor initial/awal

Skor ideal = skor maksimum yang mungkin dicapai.

N-gain ternormalisasi diinterpretasikan sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria N – Gain

Rentang Gain Ternormalisasi	Kriteria
$g \geq 0.70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

(Hake: 1999)

Skor gain-ternormalisasi yaitu perbandingan skor gain aktual dengan skor gain maksimum”. Skor gain aktual yaitu skor gain yang diperoleh siswa sedangkan skor gain-maksimum yaitu skor gain tertinggi yang mungkin diperoleh siswa. Dengan demikian, skor gain-ternormalisasi dapat dinyatakan oleh rumus menurut (Hake,1999). Sementara untuk menganalisis data kecerdasan sosial menggunakan bentuk analisis data statistik deskriptif, dengan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

keterangan:

P : Presentase

F : Jumlah responden yang menjawab

n : Jumlah seluruh responden. (Anas Sugiyono 2011:43)

Menurut Sugiyono (2011: 207-208), Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desain Teoritik Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Dan Hasil Belajar.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, materi, dan pengaturan diri. selain itu model PBL juga berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Berikut Sintak model *Problem Based Learning* (PBL) sebelum didesain untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan hasil belajar, Menurut Ibrahim dan Nur (2000:15), yang menjelaskan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang harus di tempuh sebelum mengajarkan model PBL tersebut adalah:

1. Orientasi Siswa Pada Masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas, memotivasi terhadap pelajaran, dan menjelaskan apa yang diharapkan untuk dilakukan siswa. Guru memberikan penjelasan kepada mereka tentang proses dan prosedur pembelajaran ini secara terperinci yang meliputi :

- a. Tujuan utama dari pembelajaran adalah tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi, akan tetapi lebih kepada belajar bagaimana menjadi pelajar yang mandiri dan percaya diri
- b. Masalah atau pertanyaan yang diselidiki adalah masalah yang kompleks memiliki banyak penyelesaian dan sering kali saling bertentangan. Selama penyelidikan siswa akan didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- c. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang menyediakan bantuan, sedangkan siswa berusaha untuk bekerja mandiri atau bersama temannya.

2. Mengorganisasikan Siswa Untuk Belajar

Pembelajaran ini membutuhkan pengembangan keterampilan siswa. Oleh karena itu, mereka juga membutuhkan bantuan untuk merencanakan penyelidikan mereka dan tugas-tugas pelaporan, yang meliputi:

- a. Kelompok belajar, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. Pembelajaran ini harus disesuaikan dengan tujuan yang ditetapkan guru untuk proyek tertentu.
- b. Perencanaan kooperatif, setelah siswa diorientasikan kepada situasi masalah dan telah membentuk kelompok belajar, guru dan siswa harus menyediakan

waktu yang cukup untuk menyediakan sub pokok bahasan yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan dan jadwal waktu.

3. Membimbing Penyelidikan Individual/Kelompok

Membimbing proses penyelidikan dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Teknik penyelidikannya meliputi:

a. Pengumpulan data dan eksperimen.

Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen yang sesungguhnya sampai mereka benar-benar memahami dimensi-dimensi situasi masalah. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

b. Berhipotesis, menjelaskan, dan memberikan pemecahan.

Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengeluarkan semua ide dan menerima sepenuhnya ide tersebut. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa memikirkan kelayakan hipotesis dan pemecahan mereka serta tentang kualitas informasi yang telah mereka kumpulkan. Guru secara terus-menerus menunjang dan memodelkan pertukaran ide secara bebas dan mendorong mengkaji lebih dalam masalah tersebut jika dibutuhkan. Selain itu, guru juga membantu menyediakan bantuan yang dibutuhkan siswa.

4. Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya

Guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil pemahaman dan penguasaan siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka, di samping keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini, guru meminta siswa untuk melakukan membangun kembali pemikiran dan aktifitas mereka selama tahap-tahap pembelajaran yang telah dilewatinya.

Implementasi Model PBL Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa

Pada implemetasi yang dibahas yaitu Penerapan pelaksanaan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL yang sesuai dengan skenario pembelajaran, skenario pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut: yaitu sebelum memberikan pembelajaran guru munnyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) diantaranya, memberikan salam kepada siswa serta mengkondisikan ruangan kelas agar siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru meminta salah satu siswa untuk berdoa. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian KI serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Guru menyampaikan apresepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, Guru memberikan motivasi kepada siswa, setelah itu memberikan pertanyaan lisan

seputar tingkatan kecerdasan sosial untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Siswa diminta untuk mengerjakan soal yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah memberikan tes awal kepada siswa, guru menjelaskan materi pembelajaran yang berkaitan dengan masalah-masalah kongkrit yang dihadapi oleh siswa. Sehubungan dengan hal itu, guru membagikan siswa dalam beberapa kelompok dan memberikan gambaran kepada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan bersama.

Berdasarkan penyajian masalah-masalah yang dikerjakan oleh siswa maka dapat diuraikan proses pembelajaran sesuai sintak pembelajaran yang berlangsung selama proses pembelajaran, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi tentang masalah-masalah lingkungan. Masalah-masalah lingkungan yang dibahas dalam materi pembelajaran yaitu, masalah kebakaran hutan, membuang sampah sembarangan dan merusak terumbu karang
2. Guru menunjukan media berupa gambar –gambar tentang masalah-masalah lingkungan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Guru membagikan siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang untuk sama-sama memecahkan masalah sesuai dengan materi yang akan dipelajari bersama.
4. Guru bersama-sama dengan siswa merencanakan proses pembelajaran dan mengarahkan masing-masing kelompok kepada situasi dan kondisi tentang masalah-masalah lingkungan.
5. Guru membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan tentang masalah-masalah lingkungan yang dipelajari dan akan dipecahkan bersama.
6. Setiap kelompok diminta untuk menyelesaikan masalah-masalah lingkungan yang ditemukan dalam pembelajaran.
7. Guru memberikan waktu beberapa menit untuk siswa menyelidiki serta menyelesaikan masalah-masalah yang dipelajari.
8. Guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk dapat mempresentasikan hasil pemecahan masalah dalam kerja kelompok.
9. Dari hasil yang dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, guru membantu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dalam menyelesaikan masalah-masalah lingkungan yang terjadi.
10. Guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman tentang hasil belajar yang mereka dapatkan hari ini.
11. Guru mengrefleksikan proses pembelajaran yang dipelajari dengan bertanya jawab dengan siswa untuk mengetahui ketercapaian materi yang dipelajari bersama.

Setelah Pembelajaran selesai guru memberikan Tes akhir kepada siswa berupa lembaran soal tes yang sama dengan tes awal sebelum diberikan perlakuan, yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa memahami tentang pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian implementasi model pembelajaran dapat

diterapkan sesuai dengan prosedur sintaks yang ada dalam model pembelajaran tersebut dan sekaligus dapat mengukur hasil belajar siswa.

Aspek kecerdasan sosial yang diterapkan yaitu pada akhir pembelajaran setelah perlakuan diberikan (Posttest) guru membagi koisoner/angket untuk dikerjakan dengan tujuan agar dapat mengukur tingkat kecerdasan sosial yang dapat dicapai siswa, kecerdasan sosial yang diperoleh yaitu berpatokan pada tiga indikator diantaranya yaitu: indikator bekerjasama, berbagi dengan orang lain dan empati terhadap orang lain. dari indikator yang diberikan melalui angket, siswa diminta menganalisis setiap butir pernyataan dan memilih jawaban yang dianggap mereka benar. dari jawaban tersebutlah kita dapat mengukur sejauh mana tingkat kecerdasan yang dapat dicapai siswa dalam kecerdasan sosial.

Model PBL Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial

Pada model PBL untuk meningkatkan kecerdasan sosial dapat kita lihat melalui tabel hasil perolehan jumlah dan presentase yang dipilih responden dengan menggunakan koisoner/angket. Terdapat tiga indicator kecerdasan sosial yang diukur dalam penelitian ini diantaranya Bekerja Sama (BS), Empati Terhadap Orang Lain (ETOL), dan Berbagi Dengan Orang Lain (BDOL).

Tabel. 3 Peningkatan Kecerdasan Sosial Indikator 1

No	INDIKATOR I (BS)	SS		S		TS		STS	
		Julh	Pres	Julh	Pres	Julh	Pres	Julh	Pres
1	Bekerjasama	8	40%	12	60%	-	-	-	-
2	Tidak suka bekerjasama dalam kelompok	-	-	1	5%	10	50%	9	45%
3	Senang mengerjakan tugas berkelompok	12	60%	7	35%	1	5%	-	-
4	Tidak suka mengerjakan tugas berkelompok	1	5%	2	10%	7	35%	10	50%
5	Tidak suka bekerjasama dalam membersihkan ruan kelas	-	-	-	-	12	60%	8	40%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa: jumlah dan presentase yang dipilih responden pada indikator pertama dengan pernyataan pertama yaitu saya selalu bekerjasama. dari pernyataan di atas dapat di jelaskan bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban yang salah alasannya karena jawaban yang dipilih responden termasuk dalam kategori baik atau benar sehingga jawaban yang di pilih responden adalah benar, yaitu mereka memili setujuh dan sangat setujuh yang dimana pernyataan tersebut merujuk pada pernyataan yang positif sehingga responden cenderung memilih jawaban tersebut, sedangkan tidak ada responden yang memilih pernyataan tidak setujuh dan sangat tidak setujuh, selanjutnya pada sub pernyataan kedua yaitu Tidak Suka Bekerja Sama dalam kelompok. dalam sub pernyataan ini dapat kita lihat bahwa responden yang menjawab salah atau setejuh dengan pernyataan negatif di atas adalah 1 responden dikarenakan kurangnya ketelitian dalam menjawab pernyataan yang diberikan, sehingga jawaban yang dipilih responden tersebut tidak sesuai, sedangkan responden yang lainnya memilih jawaban yang benar yaitu mereka

memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju alasannya karena pernyataan tersebut termasuk dalam pernyataan yang negatif.

Sedangkan pada pernyataan ketiga yaitu, suka mengerjakan tugas. Pada sub indikator ketiga ini sama halnya dengan indikator kedua yaitu responden yang memilih jawaban salah atau tidak setuju dengan pernyataan positif berjumlah 1 responden karena kurangnya keseriusan dalam memilih jawaban dan responden lainnya memilih jawaban yang benar dikarenakan pernyataan tersebut merujuk pada pernyataan yang positif. Berikutnya pada pernyataan keempat yaitu tidak suka mengerjakan tugas. pernyataan keempat ini terdapat beberapa responden yang memilih jawaban yang salah yaitu 1 responden menjawab sangat setuju dan 2 responden menjawab setuju, alasannya karena jawaban yang dipilih responden merupakan pernyataan yang tidak sesuai tetapi mereka lebih memilih setuju dan sangat setuju sehingga jawaban responden yang dipilih adalah salah, sedangkan responden lainnya memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju karena penjelasan tersebut merupakan pernyataan yang negatif atau salah sehingga jawaban mereka termasuk jawaban yang benar. Selanjutnya pada sub indikator kelima yaitu Tidak Suka Bekerja Sama. pada sub indikator ini dapat dilihat bahwa semua responden memilih jawaban yang benar yaitu tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan alasannya pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang negatif sehingga tidak ada responden yang setuju ataupun sangat setuju dengan pernyataan di atas dan tidak ada responden yang memilih jawaban yang salah.

Tabel. 4 Peningkatan Kecerdasan Sosial Indikator 2

No	INDIKATOR II (ETOL)	SS		S		TS		STS	
		Julh	Pres	Julh	Pres	Julh	Pres	Julh	Pres
1	Saya sering membantu teman	12	60%	8	40%	-	-	-	-
2	Menghargai pendapat orang lain	15	75%	5	25	-	-	-	-
3	Menolong teman yang sakit	14	70%	6	30%	-	-	-	-
4	Suka berdiam diri	-	-	-	-	7	35%	13	65%
5	Saya suka membuat keributan	-	-	-	-	3	15%	17	85%

Berdasarkan hasil data pada indikator kedua ini dapat dijelaskan bahwa: jumlah yang dipilih responden pada indikator pertama dengan pernyataan pertama yaitu sering membantu teman. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang positif yang dimana responden memilih Setuju dan Sangat Setuju dan tidak ada seponden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju hal ini membuktikan bahwa siswa sudah bisa memilih dengan benar pernyataan yang bersifat positif. Selanjutnya pada pernyataan kedua yaitu: menghargai pendapat orang lain. dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa semua responden memilih setuju dan sangat setuju alasannya karena pernyataan yang mereka pilih semuanya benar dan termasuk dalam pernyataan yang positif, dan tidak ada responden yang memilih pernyataan yang salah yaitu tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pernyataan ketiga yaitu: menolong teman yang sakit. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan melalui tabel diatas, bahwa semua responden yang memilih sangat setuju dan setuju alasannya karena pernyataan yang mereka pilih termasuk dalam pernyataan yang benar dan tidak ada responden yang memilih pernyataan yang salah yaitu tidak setuju dan sangat tidak setuju, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami pernyataan yang diberikan dan berhasil menjawab dengan baik. Pernyataan keempat yaitu: Suka berbiyam diri. Pada pernyataan ini responden lebih memilih pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju dan tidak ada responden yang memilih setuju dan sangat setuju alasannya karena pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang merujuk pada pernyataan yang tidak sesuai sehingga responden memilih pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang tidak sesuai tersebut sehingga dalam pernyataan ini semua responden menjawab dengan kategori yang benar.

Selanjutnya pada pernyataan kelima yaitu Suka membuat keributan. pada pernyataan ini sama halnya dengan pernyataan di atas bahwa semua responden memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju dikarenakan pernyataan tersebut adalah pernyataan yang sifatnya negatif maka dari itu responden lebih memilih pernyataan tidak dan sangat tidak setuju sehingga tidak ada responden yang memilih pernyataan setuju dan sangat tidak setuju sehingga pernyataan kelima ini semua responden menjawab dengan benar.

Tabel. 5 Peningkatan Kecerdasan Sosial Indikator 3

No	INDIKATOR III (BDOL)	SS		S		TS		STS	
		Julh	Pres	Julh	Pres	Julh	Pres	Julh	Pres
1	Suka meminjamkan pena	14	70%	6	30%	-	-	-	-
2	Tidak suka membantu teman	-	-	1	5%	6	30	13	65%
3	Membantu orang lain dengan imbalan	-	-	2	10%	15	75%	3	15%
4	Berbagi dengan orang lain	14	70%	6	30%	-	-	-	-
5	Membantu orang yang berkekurangan	18	90%	2	10%	-	-	-	-

Data yang diperoleh dari indikator ketiga kali ini dengan pernyataan pertama yaitu suka meminjamkan pena. dari pernyataan diatas maka dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memilih yaitu 14 dan 6 responden memilih sangat setuju dan setuju alasannya karena jawaban yang mereka pilih sesuai dengan pernyataan yang dimaksud, dan tidak ada responden yang memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya pada pernyataan kedua yaitu: tidak suka membantu teman. pada pernyataan ini terdapat 1 responden yang memilih jawaban yang salah dengan memilih jawaban Setujuh alasannya karena jawaban yang dipilih bersifat pernyataan negatif dan mereka memilih setuju sehingga jawaban tersebut salah sedangkan responden lainnya memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 6 dan 13 responden, sehingga dalam pernyataan kedua ini terdapat 1 responden yang belum memahami pernyataan yang dimaksudkan. Pernyataan ketiga yaitu: membantu orang lain dengan imbalan. pada pernyataan ketiga ini masih ada responden yang menjawab

salah sebanyak 2 responden yang memilih setuju, hal tersebut disebabkan karena responden kurang teliti dalam memahami pernyataan yang dimaksudnya sehingga jawaban yang dipilih keliru atau salah. sedangkan responden yang lainnya memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 15 dan 3 responden dan jawaban yang mereka pilih adalah jawaban yang tepat.

Pernyataan keempat yaitu Berbagi dengan orang lain. pada pernyataan ini semua responden mampu menjawab dengan benar pernyataan yang diberikan dengan memilih jawaban Setuju dan sangat setuju, sebanyak 16 dan 6 responden. hal tersebut membuktikan bahwa pada pernyataan kali ini responden mampu menjawab dengan benar jawaban yang diberikan. Selanjutnya pada pernyataan kelima yaitu Membantu orang yang berkekurangan. pada pernyataan kelima ini sama halnya dengan pernyataan keempat yaitu semua responden menjawab benar dengan memilih jawaban setuju dan sangat setuju sebanyak 18 dan 2 responden, hal tersebut juga membuktikan bahwa responden mampu menjawab pernyataan yang diberikan dengan baik.

Model PBL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Implementasi hasil berdasarkan penelitian mengenai pengujian hipotesis dilakukan dari segi analisis hasil belajar yang dilakukan melalui *pretest*, proses pembelajaran *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 6 Hasil Pretest Siswa

No	Data Penelitian	Kelompok (Pretest)
1	Jumlah siswa	20
2	Skor Max	80
3	Skor Mn	40
	Rata-rata Skor	62,5%

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui, dari 20 Siswa atau 100% belum mencapai ketuntasan belajar dengan perolehan KKM 75 sehingga hasil pengamatan tes awal (Pretest) yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas IV, dapat diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, maka dari itu perlu adanya perbaikan dalam Proses pembelajaran. dan untuk memperbaiki, maka perlu dilakukan penelitian Pra-eksperimtal menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengacu pada hasil Postest (tes akhir) untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 7 Hasil Postest Siswa

No	Data Penelitian	Kelompok (Pretest)
1	Jumlah siswa	20
2	Skor Max	85
3	Skor Mn	60
	Rata-rata Skor	81,5%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa perolehan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan

menggunakan model *Probel Based Learning* yaitu dengan ketuntasan Presentase sebesar 81,5% yang mendapat nilai sesuai dengan KKM 75. hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan perlakuan tes akhir (Postest) terjadi peningkatan yang cukup baik dari pada perlakuan awal (Pretest). Peningkatan ini dikarenakan peneliti sudah dapat menguasai kelas dengan baik sehingga materi yang disampaikan, dapat diterima siswa dengan baik sehingga hasil yang diperoleh pun sangat memuaskan.

PEMBAHASAN

Pembahasan Implementasi Model PBL dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial

Menurut (Beheshitifar,2012:201) menyatakan bahwa semakin mampu seseorang atau individu mensinergikan kecerdasannya, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan yang dapat dicapainya. sehingga pada Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan implementasi model terhadap kecerdasan sosial yang diberikan kepada siswa melalui angket kecerdasan sosial berdasarkan model pembelajaran PBL yang diberikan selesai proses pembelajaran dapat dilihat berdasarkan tiga indikator yang diukur dalam pengisian angket, indikator yang dibahas adalah indikator bekerjasama, peduli terhadap orang lain dan berbagi dengan orang lain. dari ketiga indikator yang dimaksud maka berdasarkan hasil yang didapat maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa dapat menjawab dengan baik ketiga indikator yang diberikan dengan jumlah rata-rata perolehan nilai tertinggi yaitu sebesar 36% yang menjawab setuju, dan yang menjawab setuju sebesar 20,67% dan yang menjawab tidak setuju 21,33% dan yang menjawab sangat setuju 22%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perolehan nilai yang dapat diperoleh siswa dengan menggunakan kuisioner/angket dengan berpatokan pada tiga indikator yang dapat dicapai dalam tingkat kecerdasan sosial sebesar 36%.

Dari hasil akhir data yang diperoleh untuk mengetahui tingkatan kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran dapat dilihat berdasarkan data dan grafik hasil akhir yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 8. Data Hasil Akhir Kecerdasan Sosial

No	Indikator Kecerdasan Sosial	SD Inpres 48 Ambon			
		SS	S	TS	STS
1	Indikator I	21	22	30	27
2	Indikator II	41	23	13	23
3	Indikator III	46	17	21	16
	Rata – Rata	36%	20,67%	21,33%	22%

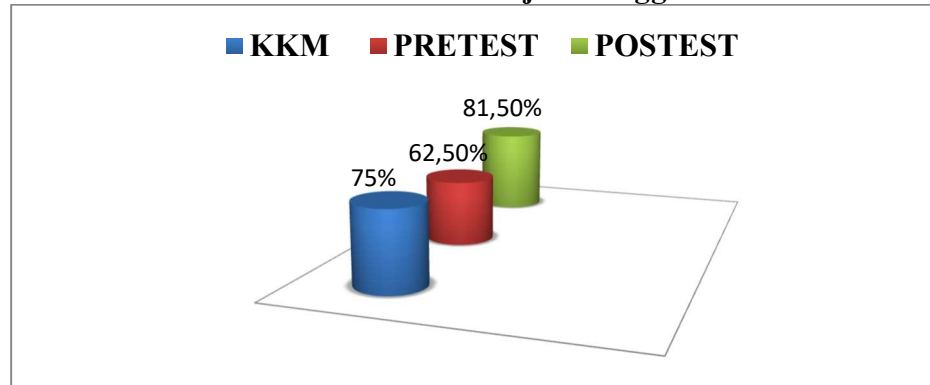
Berdasarkan rekapitulasi data hasil akhir yang diperoleh dari tingkat kecerdasan sosial maka dapat dijelaskan mengenai ketiga indikator kecerdasan sosial yang di berikan, siswa mampu menjawab pernyataan dengan perolehan nilai rata-rata

keseluruhan adalah sebanyak 36% yang menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju sebanyak 20,666% sedangkan yang menjawab tidak setuju sebanyak 21,333% dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 22%. sehingga dari data hasil akhir diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan yang dapat dicapai responden dengan perolehan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebanyak 36%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Pembahasan Implementasi Model PBL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian akan diuraikan pembahasan hasil belajar dari pelaksanaan tes pratindakan, untuk mengetahui seberapa jauh tingkatan hasil belajar dan kecerdasan sosial yang dapat diperoleh siswa. selain itu pada Pembahasan ini juga dapat mengkaji lebih lanjut tentang hasil tes awal (*pretest*), dan hasil tes akhir (*posttest*) untuk mengukur tingkat kemampuan siswa menggunakan Model Pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dimiyati dan Mudijono (2008:3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dan dari sisi guru, tindakan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari siswa sendiri, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman belajar. sehingga Pembahasan hasil penelitian mengenai Implementasi pengujian hipotesis dilakukan dari segi analisis hasil belajar yang dilakukan melalui *pretest*, proses pembelajaran *posttest* dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Gambar 1. Pretest-Posttest Hasil Belajar Menggunakan Model PBL



Berdasarkan Implementasi data penelitian, perolehan jumlah KKM pada mata pelajaran IPS sebesar 75% dengan demikian untuk pencapaian hasil belajar dibutuhkan lebih dari pencapaian KKM yang sudah ada pada mata pelajaran IPS. Untuk perolehan skor hasil belajar dengan menggunakan model PBL yang dicapai dari hasil *pretest* mencapai nilai rata-rata sebesar 62,5% dan belum mencapai KKM karena belum diberikan perlakuan. setelah diberikan perlakuan, kembali diberikan *posttest* pada akhir pembelajaran untuk mengukur hasil dari perlakuan yang telah diberikan, maka dari data yang di dapat memperoleh nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa sebesar 81,5%. Hasil yang telah di dapat dari uji akhir dari pembelajaran melampaui kriteria KKM yaitu 75%. dengan demikian ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan data hasil akhir yang diperoleh maka dapat diketahui tingkat hasil belajar yang dapat dicapai siswa dengan menggunakan rumus N-Gain Ternormalisasi yang digambarkan pada data sebagai berikut:

Tabel 9. Data Hasil Belajar Siswa Dalam N-Gain Ternormalisasi

SD Inpres 48 Ambon					
No	Nama	Pretest	Posttest	N-Gain	Kriteria
1	MRM	60	85	0,625	Sedang
2	GDS	50	75	0,5	Sedang
3	CM	70	95	0,666	Sedang
4	RGAS	55	75	0,444	Sedang
5	NS	55	85	0,57	Sedang
6	PN	75	95	0,8	Tinggi
7	LCS	85	95	0,666	Sedang
8	AMM	45	75	0,545	Sedang
9	PAM	80	95	0,75	Tinggi
10	LRS	40	60	0,333	Sedang
11	AN	80	90	0,5	Sedang
12	JFG	65	80	0,42	Sedang
13	RMT	60	80	0,5	Sedang
14	PS	70	80	0,333	Sedang
15	GS	65	80	0,428	Sedang
16	VN	50	75	0,5	Sedang
17	GCM	55	75	0,444	Sedang
18	LAPS	50	70	0,4	Sedang
19	DAFM	65	80	0,428	Sedang
20	GP	70	85	0,5	Sedang

Tabel 10. Deskripsi Data Akhir Setelah Diberikan Perlakuan Posttest

No	Data Penelitian	Kelompok (Pretest)
1	Jumlah siswa	20
2	Skor Max	85
3	Skor Mn	60
4	Rata-rata Skor	81,5%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perolehan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan menggunakan model Probel Based Learning yaitu dengan ketuntasan Presentase sebesar 81,5% yang mendapat nilai sesuai dengan KKM 75. hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan perlakuan tes akhir (*Posttest*) terjadi peningkatan yang cukup baik dari pada perlakuan awal (*Pretest*). Peningkatan ini dikarenakan peneliti sudah dapat menguasai kelas dengan baik sehingga materi yang disampaikan, dapat diterima siswa dengan baik sehingga hasil yang diperoleh

sangat memuaskan. dari data hasil akhir yang didapat maka hasil akhir yang diperoleh di kategorikan dalam perhitungan N-gain ternormalisasi pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Data Hasil Perhitungan N-Gain Dalam Kategori

Ideks GAIN	Kategori	Kelas Pra-eksperiment	
		Jumlah	Presentase
$g \geq 0.70$	Tinggi	2	10 %
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	18	90 %
$g < 0,30$	Rendah	-	-

Sumber; Hage 1999

Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan Rumus N-Gain ternormalisasi menggunakan Pretest-Posttest dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Pada kelas interpretasi indeks gain dengan jumlah siswa sebanyak 20 responden yang memiliki kategori tinggi sebanyak 2 responden dengan jumlah presentase yaitu 10% sedangkan pada kategori sedang sebanyak 18 Responden dengan tingkat presentase 90% dan pada kategori rendah tidak ada responden yang memiliki kategori rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Tingkat Hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar Inpres 48 Ambon kelas IV, memiliki tingkat hasil belajar yang cukup baik dengan tingkatan hasil yang dicapai sebesar 90% presentase dan termasuk dalam kategori Sedang dalam perhitungan N-gain yaitu dikategorikan sebagai hasil yang cukup baik. Menurut Slameto(2008:7) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan, hasil tes itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemampuan hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang berjudul Implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Inpres 48 Ambon". maka dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut: Penerapan model *Problem Based Learning* sangatlah efektif dalam penerapannya. keefektifan tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes akhir (Posttest) yaitu 81,5% dalam hasil belajar, sedangkan dalam tingkat kecerdasan sosial sebesar 80%. dari perolehan nilai yang telah dicapai maka dapat membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2008, 2010. Prosedur penelitian Pendekatan Praktek. PT Rineka, Cipta: Jakarta
- Arends. 1997. Classroom Instructional Managemen. New York The Mc Graw-Hill Company

- A. Machin. 2014. Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, v. 3 n.(1).
- Anugraheni, I. 2018. Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of Problem-Based Learning Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, v.14.n.(1), 9-18.
- Azzet, Muhaimin. 2014. Mengembangkan kecerdasan Sosial bagi Anak. *Jogjakarta:katahati*.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djahiri. 2006. *pengajaran studi sosial/ IPS (Dasar-dasar pengertian Metodologi, Model Belajar Mengajar IPS)*. LLPIPS FKIPS IKIP: Bandung
- Eggen, Paul & Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks. Cetakan keenam
- Gardner, H. 2000. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2007. *Sosial Intelligence (Edisi Indonesia)*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan. Rudy. 2011. Tujuan Pembelajaran IPS di S, *Jurnal Edisi Khusus No. 4 Juli 2011*
- Hage, R.R. 1999. *Analyzing Change/ Gain Score*. (Online), <http://www.physics.indiana.edu/sdi.AnalizingChange-Gain.pdf>, diakses 10 Desember 2015.
- Hasan dalam Arnie 2002, *pengajaran studi sosial/ IPS (Dasar-dasar pengertian Belajar Mengajar IPS)*.
- Hmelo-Silver, C. E. 2004. Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16, 3, 235-265. <http://dx.doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Karlina, E. 2017. Analisis Pembelajaran Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan engan Menggunakan Kurikulum 2013. *Research and Development Journal of Education*, vol. 1. n.(1).
- Komarudin. 2010, *Langkah-langkah praktik belajar pengetahuan sosial Pembelajaran Portofolio*
- Margetson .1994. *kurikulum PBL, meningkatkan perkembangan keterampilan belajar IPS: Jakarta Kencana Perdana Group*.
- Munandar, Utami. 1992, *Peningkatan Kreatifitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Nur, M., Ibrahim (2002). *Psikologi Pendidikan: Fondasi untuk Pengajaran*. Surabaya. PSMS Program Pascasarjan Unesa
- Pratiwi, Ni Wyn. Wida Gian. 2013. "Model Pembelajaran Problem Based Learning Berpengaruh terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Saraswati Tabanan". *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha*, V. 1. 2 .1-9
- Riduwan. 2012, *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Penemuan)*. Alfabeta: Bandung

- Sagala Syaiful, 2008. Konsep dan Makna Pembelajaran. Alfabeta: Bandung
- Sangaji, 2010. Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian). Andi
- Ritiauw, S. P., Mahanangingtyas, E., & Ode, T. (2021a). MODEL INKUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS V MI SALMAN AL-FARISI. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 2(34), 1–14.
- Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2021). Analisis Keberadaan Hidden Curriculum dalam Pengembangan Delapan Belas Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 34–43.
- Slameto. 2003 . Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.